

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif dokter gigi dan kaitannya dengan teknik komunikasi terapeutik, respon penerimaan, dan tingkat kecemasan pasien anak. Bab sebelumnya telah mengemukakan temuan, analisis, dan pembahasan penelitian yang merupakan dasar dalam menyusun simpulan pada bab ini. Gambaran temuan dari tindak tutur dokter gigi, teknik terapeutik, bentuk respon penerimaan, serta tingkat kecemasan pasien anak terkait tindak tutur tersebut merupakan poin-poin utama yang dihadirkan pada bab ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

5.1 Simpulan

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, tujuan penelitian ini pertama adalah untuk mengetahui realisasi tindak tutur direktif dokter gigi terhadap pasien anak usia sekolah dasar. Kedua, untuk mengetahui teknik terapeutik yang digunakan dokter gigi dalam tindak tutur direktifnya kepada pasien anak. Ketiga, untuk mengetahui respon penerimaan pasien anak terhadap tindak tutur direktif tersebut. Keempat, penelitian diarahkan untuk mengetahui tingkat kecemasan anak berdasarkan tindak tutur direktif yang digunakan oleh dokter gigi. Berdasarkan temuan, analisis, dan pembahasan pada Bab IV, penelitian ini telah

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menemukan benang merah yang mengarahkan data kepada jawaban atas pertanyaan penelitian.

Pertama, menjawab pertanyaan penelitian tentang realisasi tindak tutur direktif dokter gigi terhadap pasien yang paling sering digunakan oleh dokter gigi, ditemukan bahwa kategori tindak tutur direktif dokter gigi mencakup *Questions* sebanyak 40% dengan sub kategori bertanya sebanyak 32%. Kategori terbanyak berikutnya ialah *Advisories* sebanyak 24%. Selanjutnya kategori *Requirements* sebanyak 20.8% dan *Requestives* sebanyak 9.6%. Adapun kategori *Permissives* dan *Prohibitives* masing-masing sebanyak 4.8%.

Secara operasional, realisasi tersebut digunakan oleh dokter gigi dengan pertimbangan tertentu mengacu kepada kondisi pasien serta perawatan yang dibutuhkan oleh pasien. Realisasi ini terkait dengan berbagai aspek yang melingkupi pola komunikasi antara dokter gigi dan pasien anak. Dokter gigi tentunya menempuh strategi komunikasi yang dilandaskan kepada pertimbangan yang berkenaan dengan kebutuhan perawatan anak.

Kedua, menjawab pertanyaan penelitian terkait teknik terapeutik dalam tindak tutur direktif dokter gigi terhadap pasien anak, ditemukan bahwa lima teknik terapeutik terbanyak yang digunakan dokter gigi terhadap pasien anak ialah (1) memfokuskan, sebanyak 23.4%; (2) mengklarifikasi, sebanyak 19.8%; (3) refleksi, sebanyak 7.2%; (4) asertif, sebanyak 5.4%; dan (5) humor, sebanyak 7.2%.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tingginya frekuensi teknik terapeutik dengan kategori memfokuskan dapat dijelaskan dari sisi peran dokter gigi dalam membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Damaiyanti (2010) bahwa tujuan komunikasi terapeutik ini juga memengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan dirinya sendiri. Teknik terapeutik berikutnya yang banyak digunakan dokter gigi ialah mengklarifikasi. Ini dapat dijelaskan dari perspektif Wilson dan Kneist (1992) bahwa komunikasi terapeutik terjadi antara dokter atau perawat dengan pasien dengan tujuan kebutuhan medis pasien. Tenaga medis secara aktif mendengarkan dan memberi respon dengan cara menunjukkan sikap mau menerima dan memahami sehingga dapat mendorong pasien untuk berbicara secara terbuka tentang keadaan dirinya.

Secara operasional, berbagai teknik terapeutik digunakan oleh dokter gigi. Pola realisasi tindak tutur direktif dokter gigi terhadap pasien anak memiliki pola yang saling berkait. Ini terkait dengan performa bahasa yang memengaruhi kualitas komunikasi dokter dan pasien anak.

Ketiga, menjawab pertanyaan penelitian tentang respon penerimaan pasien anak terhadap tindak tutur direktif. Dominannya jenis *dispreferred* dengan kategori *delay* sangat terkait konsep respon sebagai tahapan akhir dalam proses komunikasi sebagai realisasi dari tahapan *reaction*, dan memiliki tujuan dan

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

makna tersendiri dalam komunikasi. Bara (2010) menjelaskan bahwa respon dibangun oleh dua proses. Proses pertama berupa ekspresi ranah mental yang berhubungan dengan tujuan-tujuan komunikatif; proses kedua berupa ekspresi ranah mental yang diaktualisasikan melalui kode bahasa. Kombinasi dari kedua proses tersebut telah melahirkan empat jenis penerimaan pasien anak terkait tindak tutur direktif dari dokter gigi.

Keempat, yang terakhir, menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat kecemasan anak, ditemukan bahwa kecemasan ringan ialah yang paling dominan sebesar 54%; diikuti kecemasan sedang sebanyak 27% dan kecemasan berat sebesar 18%. Sebagaimana dikemukakan Stuart dan Sundeen (1998), tanda dan gejala kecemasan yang ditunjukkan atau dikemukakan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Pada tingkat kecemasan tertentu, kisaran tindak tutur yang memicu respon kecemasan tampak variatif dan tidak terpola pada kategori tindak tutur direktif. Ini sejalan dengan perubahan fisiologis dan perilaku dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme tertentu sebagai upaya untuk melawan timbulnya kecemasan (Stuart & Sundeen, 1998).

Kelima, ini merupakan sebuah benang merah dari empat jawaban pertanyaan penelitian. Yakni arah komunikasi dalam bentuk direktif dari dokter gigi ini akan selalu menghadapi dua kemungkinan penerimaan respon dari pasien anak, baik yang berupa penerimaan atau penolakan. Kemudian, dalam setiap

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tuturan tersebut akan selalu mengandung maksud demi keberhasilan perawatan dan pengobatan pasien, inilah makna dari komunikasi terapeutik. Terakhir, tindak tutur direktif dokter kepada pasien anak cenderung akan selalu menimbulkan kecemasan, walaupun hanya ada pada tingkat kecemasan ringan.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan pola tindak tutur direktif dokter gigi dan respon pasien anak dalam komunikasi terapeutik di antara keduanya. Isu-isu ini diharapkan dapat dicermati secara kritis oleh para pihak yang berkecimpung dalam pelayanan medis, khususnya dokter gigi. Dokter gigi dalam hal ini perlu mencermati pola penerimaan dan tingkat kecemasan pasien anak saat membuat tuturan dengan kategori tindak tutur direktif tertentu, demi kelancaran proses penanganan medis terhadap pasien anak.

Selanjutnya, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya memperluas sampel dan konteks yang diteliti, misalnya menggunakan perbandingan tingkat kecemasan di antara pasien-pasien yang ditangani dua dokter gigi, katakanlah dokter gigi pria dan wanita. Diharapkan, hasil penelitian semacam itu akan lebih bervariasi dan representatif. Penelitian dalam ranah linguistik klinis dan pragmatik juga akan lebih menantang jika dikombinasikan dengan kajian psikolinguistik, sehingga hasilnya tidak hanya membahas pola tindak tutur atau respon dan tingkat

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecemasan pasien anak, tetapi juga praktek-praktek bahasa tenaga medis dan respon atasnya dari perspektif psikologis yang lebih mendalam.

Karena penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis tertentu dengan jumlah interaksi yang terbatas pada satu dokter gigi, ada baiknya jika penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dapat menggunakan kerangka analisis lain dengan jumlah interaksi yang lebih banyak dan jumlah dokter gigi yang juga lebih banyak. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan beberapa kerangka sekaligus untuk membandingkan hasilnya agar upaya pengungkapan pola komunikasi dokter gigi dan pasien anak dapat lebih eksplisit dan obyektif.

Selanjutnya, dari tiga implikasi yang lebih luas pada bagian simpulan, maka ada tiga saran lain yang terkait dengan ketiga implikasi tersebut. Pertama, karena keterbatasan daya kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengungkap pola komunikasi dokter gigi telah terbukti, maka kajian linguistik klinis secara umum perlu disosialisasikan secara luas kepada berbagai lapisan masyarakat. Terlebih, linguistik klinis sendiri memiliki kapasitas sebagai kajian lintas disiplin ilmu yang tidak hanya memberikan manfaat kepada dunia linguistik, tapi juga dunia medis. Dengan memahami linguistik klinis, masyarakat akan lebih mampu menyikapi dan memahami bagaimana pola interaksi dalam konteks perawatan kesehatan dan penanganannya. Fungsi linguistik dalam dunia medis, dengan demikian, dapat dirasakan manfaatnya. Penting pula untuk mencari cara yang lebih populis, bukan hanya teoretis, agar masyarakat memberikan

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian yang lebih tinggi terhadap linguistik klinis, misalnya melalui media, tidak hanya melalui buku-buku teks yang membosankan.

Terakhir, masyarakat perlu diberikan penyadaran agar mampu memahami pola-pola interaksi dalam dunia medis. Dengan demikian, disiplin linguistik dapat bersinergi dengan disiplin lainnya untuk memberikan sumbangsih yang besar kepada masyarakat dan kepentingan-kepentingan kesehatannya.

5.3 Penutup

Demikian penelitian ini. Bab ini menutup rangkaian isi dari tesis ini. Pada dasarnya, hasil suatu penelitian memerlukan realisasi dan tindak lanjut yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat karena pengetahuan terhadap pola komunikasi yang menjadi tujuan utama dari pemahaman interaksi dokter gigi dan pasien anak dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Semoga tesis ini menjadi upaya-upaya sumbangsih yang dapat menginspirasi kajian-kajian selanjutnya yang lebih bermanfaat.

Sarah Sahriani, 2014

Strategi Tindak Tutur Direktif Dokter Gigi Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keberhasilan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu